

Optimalisasi Kompetensi Produksi Konten Digital Berbasis Smartphone Untuk Mendukung Publikasi Pengawasan Pemilu dan Pilkada

I Gusti Ngurah Aan Darmawan*, Roni Han Wasisto, I Gusti Agung Ngurah Agung Yudha Pramiswa, Niluh Wiwik Eka Putri, Ketut Yuniati, I Gede Teguh Heriawan

Dharma Duta, Ilmu Komunikasi Hindu, IAHN Mpu Kuturan, Singaraja, Indonesia

Email: ¹darmawan.aan@gmail.com, ²ronihanwasisto@gmail.com, ³agungyudha84@gmail.com, ⁴wiwiwekaputri@gmail.com,

⁵gedeteguh@mpukuturan.ac.id

(* : coresponding author)

Abstrak—Perkembangan komunikasi digital menuntut lembaga publik untuk mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana publikasi, dokumentasi, dan penyebaran informasi kepada masyarakat. Bawaslu Kabupaten Buleleng sebagai lembaga pengawas pemilu memiliki kebutuhan dokumentasi dan publikasi kegiatan yang tinggi dalam mendukung sosialisasi pengawasan partisipatif, edukasi kepemiluan, serta penyebaran informasi pengawasan pemilu dan pilkada. Namun, pengelolaan publikasi digital masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan sumber daya manusia pada bidang humas, rendahnya keterampilan produksi konten digital berbasis smartphone, serta belum optimalnya pemanfaatan smartphone sebagai media dokumentasi dan publikasi kegiatan kelembagaan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan kompetensi produksi konten digital berbasis smartphone bagi staf dan pegawai Bawaslu Kabupaten Buleleng dalam mendukung dokumentasi dan publikasi kegiatan pengawasan pemilu dan pilkada. Metode yang digunakan meliputi identifikasi kebutuhan mitra, pelatihan komunikasi visual digital, fotografi dan videografi berbasis smartphone, demonstrasi, praktik langsung, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam produksi konten digital berbasis smartphone. Nilai rata-rata pre-test sebesar 58,57 meningkat menjadi 92,86 pada post-test atau mengalami peningkatan sebesar 58,5%. Selain itu, peserta mulai mampu menerapkan teknik fotografi, videografi, dan editing sederhana menggunakan smartphone untuk menghasilkan konten publikasi yang lebih efektif bagi media sosial kelembagaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan produksi konten digital berbasis smartphone efektif dalam meningkatkan kapasitas sumber daya manusia untuk mendukung publikasi pengawasan pemilu dan pilkada berbasis media digital.

Kata Kunci: Produksi Konten Digital; Smartphone; Publikasi Digital; Pengawasan Pemilu; Pengabdian Masyarakat

Abstract—The development of digital communication requires public institutions to effectively utilize social media as a medium for publication, documentation, and information dissemination to the public. Bawaslu Buleleng Regency, as an election supervisory institution, has a substantial need for documentation and publication activities to support participatory election supervision campaigns, electoral education, and the dissemination of information related to election and regional election oversight. However, digital publication management still faces several challenges, including limited human resources in the public relations division, inadequate smartphone-based digital content production skills, and the suboptimal utilization of smartphones as tools for institutional documentation and publication activities. This community service program aimed to optimize smartphone-based digital content production competencies among the staff and employees of Bawaslu Buleleng Regency in supporting the documentation and publication of election and regional election oversight activities. The methods employed included partner needs assessment, digital visual communication training, smartphone photography and videography training, demonstrations, hands-on practice, and evaluation through pre-tests and post-tests. The results indicated an improvement in participants' understanding and skills in smartphone-based digital content production. The average pre-test score of 58.57 increased to 92.86 in the post-test, representing an improvement of 58.5%. Furthermore, participants were able to apply photography, videography, and basic editing techniques using smartphones to produce more effective publication content for institutional social media platforms. These findings demonstrate that smartphone-based digital content production training is effective in enhancing human resource capacity to support election and regional election oversight publication through digital media.

Keywords: Digital Content Production; Smartphone; Digital Publication; Election Oversight; Community Service

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola komunikasi publik di era media baru. Kehadiran internet dan media sosial tidak hanya mengubah cara masyarakat memperoleh informasi, tetapi juga mengubah strategi komunikasi yang dilakukan oleh lembaga pemerintah dan lembaga publik (Damayanti et al., 2023). Dalam konteks tersebut, fungsi hubungan masyarakat (humas) mengalami transformasi dari pola komunikasi konvensional menuju komunikasi digital yang lebih cepat, interaktif, dan berbasis visual. Media sosial kini menjadi sarana penting bagi lembaga publik untuk membangun citra, menyampaikan informasi, serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam berbagai program kelembagaan (Papani et al., 2025).

Perkembangan media sosial turut mendorong meningkatnya kebutuhan produksi konten digital yang menarik dan komunikatif. Masyarakat saat ini cenderung lebih tertarik pada informasi visual seperti foto, video pendek, infografis, dan konten audio visual lainnya dibandingkan informasi berbentuk teks panjang (Komara & Widjaya, 2024). Konten visual dinilai lebih efektif dalam menarik perhatian audiens, meningkatkan engagement, serta mempermudah penyampaian pesan kepada masyarakat (Thifalia & Susanti, 2021). Oleh karena itu,

kemampuan produksi konten digital menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki oleh sumber daya manusia pada lembaga publik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan komunikasi digital yang semakin dinamis (Rifqi & Rokhman, 2026).

Salah satu teknologi yang saat ini berkembang pesat dalam produksi konten digital adalah penggunaan *smartphone* sebagai media produksi komunikasi visual. *Smartphone* tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga telah berkembang menjadi perangkat produksi media yang praktis, fleksibel, dan mudah digunakan dalam menghasilkan foto maupun video berkualitas (Darmawan et al., 2023). Kemajuan teknologi kamera *smartphone* serta hadirnya berbagai aplikasi editing mobile membuat proses produksi konten digital menjadi lebih cepat dan efisien. Pemanfaatan *smartphone* dalam produksi konten juga dinilai lebih ekonomis dan mudah diterapkan dalam aktivitas komunikasi kelembagaan sehari-hari, terutama pada kebutuhan publikasi media sosial yang membutuhkan kecepatan distribusi informasi (Djamel, 2025).

Sebagai lembaga pengawas pemilu, Bawaslu Kabupaten Buleleng memiliki peran penting dalam menjaga kualitas demokrasi melalui pengawasan terhadap seluruh tahapan pemilu dan pemilihan kepala daerah (pilkada). Pemilu yang demokratis tidak hanya menuntut pelaksanaan yang langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil, tetapi juga membutuhkan pengawasan yang mampu menjaga integritas dan akuntabilitas proses pemilu (Bidja, 2024). Dalam praktiknya, pelanggaran dan kecurangan pemilu masih kerap terjadi dalam berbagai bentuk dan tahapan, baik berupa pelanggaran administrasi, tindak pidana pemilu, pelanggaran kode etik penyelenggara, maupun pelanggaran peraturan lainnya (Alghan et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengawasan pemilu dan pilkada membutuhkan dukungan komunikasi publik yang efektif agar masyarakat memperoleh informasi yang benar, edukatif, dan mudah dipahami.

Salah satu program utama Bawaslu Kabupaten Buleleng adalah penguatan pengawasan partisipatif. Sebagai upaya melibatkan masyarakat dalam mengawasi seluruh tahapan pemilu dan pilkada. Hal tersebut penting karena pengawasan pemilu yang berkualitas tidak hanya menjadi tanggung jawab penyelenggara pemilu, tetapi juga membutuhkan keterlibatan masyarakat secara aktif melalui pengawasan partisipatif (Manangkabo et al., 2023). Pengawasan partisipatif merupakan bentuk keterlibatan masyarakat dalam mengawasi seluruh tahapan pemilu, mulai dari kampanye, masa tenang, hingga hari pemungutan suara. Pengawasan partisipatif menjadi bentuk transformasi kekuatan moral masyarakat menjadi kekuatan sosial dalam menjaga kualitas demokrasi dengan didukung pengetahuan dan keterampilan kepelimuan serta teknik pengawasan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan, Keberhasilan perkembangan politik dan praktik demokrasi dapat dilihat dari tingkat kepercayaan masyarakat terhadap pentingnya keterlibatan politik dalam menjaga kedaulatan rakyat. Semakin tinggi partisipasi masyarakat dalam proses politik, maka semakin menunjukkan bahwa sistem demokrasi berjalan dengan baik (Sarah et al., 2025).

Dalam mendukung pengawasan pemilu dan pilkada, Bawaslu juga telah mengembangkan berbagai strategi berbasis teknologi informasi dan media digital. Salah satu bentuk penguatan pengawasan dilakukan melalui pengelolaan media sosial sebagai media sosialisasi, transfer pengetahuan, serta sarana edukasi pengawasan pemilu kepada masyarakat. Pemanfaatan media sosial memungkinkan penyampaian informasi pengawasan dilakukan secara lebih cepat, luas, dan interaktif, terutama dalam menjangkau generasi muda sebagai pengguna aktif platform digital (Afnira, 2024). Oleh karena itu, kemampuan humas dalam memproduksi konten digital yang kreatif, informatif, dan komunikatif menjadi bagian penting dalam mendukung efektivitas komunikasi publik lembaga pengawas pemilu.

Namun demikian, optimalisasi media digital sebagai sarana publikasi pengawasan pemilu dan pilkada masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya pada aspek kompetensi produksi konten digital di lingkungan humas lembaga (Mulyono, 2023). Produksi konten digital yang menarik tidak hanya membutuhkan kemampuan teknis fotografi dan videografi, tetapi juga keterampilan dalam menentukan angle pengambilan gambar, komposisi visual, pencahayaan, penyusunan narasi, hingga editing konten berbasis *smartphone*. Selain itu, tuntutan kecepatan penyebaran informasi di media sosial mengharuskan staf humas mampu memproduksi konten secara praktis dan efisien tanpa harus bergantung pada perangkat produksi profesional yang kompleks.

Sejumlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelatihan produksi konten digital berbasis *smartphone* mampu meningkatkan kapasitas komunikasi visual pada berbagai kelompok sasaran. Pelatihan fotografi dan videografi *smartphone* pada sektor usaha mikro, misalnya, terbukti membantu pelaku usaha menghasilkan konten promosi yang lebih menarik dan meningkatkan visibilitas usaha di media sosial (Hendro et al., 2026). Kegiatan serupa juga dilakukan pada aparatur desa, siswa sekolah, maupun komunitas kreatif untuk meningkatkan kemampuan dokumentasi, branding, dan publikasi digital berbasis media sosial (Altim et al., 2025; Aprilla, 2025; Zainal et al., 2025). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *smartphone* merupakan perangkat produksi media yang efektif, mudah diakses, dan relevan digunakan dalam pelatihan berbasis keterampilan visual digital.

Meskipun demikian, sebagian besar kegiatan sejenis masih berfokus pada penguatan promosi usaha, pemasaran digital, atau literasi media pada komunitas umum, sedangkan pelatihan produksi konten digital pada lembaga pengawas pemilu masih relatif terbatas. Padahal, lembaga pengawas pemilu memiliki kebutuhan

komunikasi publik yang lebih spesifik, tidak hanya untuk dokumentasi kegiatan, tetapi juga untuk mendukung sosialisasi pengawasan partisipatif, edukasi kepemiluan, publikasi kelembagaan, dan penyebaran informasi pengawasan kepada masyarakat secara cepat dan akurat. Dengan demikian, terdapat kesenjangan (*gap*) antara pelaksanaan pelatihan produksi konten digital yang selama ini banyak diarahkan pada sektor promosi dan pemasaran dengan kebutuhan peningkatan kapasitas komunikasi visual pada lembaga pengawas pemilu. Kegiatan pengabdian ini hadir untuk menjawab kesenjangan tersebut melalui pelatihan fotografi dan videografi berbasis *smartphone* yang dirancang sesuai kebutuhan publikasi pengawasan Pemilu dan Pilkada di lingkungan Bawaslu Kabupaten Buleleng.

Berdasarkan hasil komunikasi dengan pihak Bawaslu Kabupaten Buleleng, meskipun pelaksanaan Pemilu dan Pilkada berikutnya direncanakan pada tahun 2029, kegiatan edukasi, sosialisasi dan pengawasan partisipatif kepada masyarakat tetap dilaksanakan secara berkelanjutan serta didokumentasikan sebagai bagian dari publikasi dan pelaporan kegiatan kelembagaan. Salah satu tantangan yang dihadapi dalam pengelolaan publikasi dan dokumentasi kegiatan adalah keterbatasan sumber daya manusia pada bidang humas yang hanya terdiri dari dua orang staf. Di sisi lain, kebutuhan dokumentasi kegiatan pengawasan, sosialisasi, rapat, dan berbagai program kelembagaan lainnya terus meningkat. Selain keterbatasan SDM, peralatan dokumentasi yang tersedia juga masih terbatas pada penggunaan kamera *mirrorless* sehingga belum seluruh staf memiliki kemampuan produksi konten digital secara mandiri. Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan pelatihan fotografi dan videografi berbasis *smartphone* menjadi penting agar seluruh staf dan pegawai mampu mendukung kerja-kerja dokumentasi dan publikasi lembaga secara lebih efektif dan fleksibel.

Berdasarkan kondisi tersebut, Program Studi Ilmu Komunikasi Hindu, Fakultas Dharma Duta, Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program pelatihan produksi konten digital berbasis *smartphone* bagi staf dan pegawai Bawaslu Kabupaten Buleleng. Kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan kompetensi fotografi dan videografi berbasis *smartphone* dalam mendukung dokumentasi, publikasi media sosial, serta penyebaran informasi pengawasan Pemilu dan Pilkada. Program ini juga diharapkan mampu memperluas keterlibatan staf dalam kerja-kerja dokumentasi kelembagaan, mengurangi ketergantungan pada jumlah personel humas yang terbatas, serta meningkatkan efektivitas komunikasi publik lembaga melalui konten visual yang lebih kreatif, informatif, dan komunikatif. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga mendukung penguatan kapasitas kelembagaan Bawaslu dalam membangun publikasi pengawasan yang adaptif terhadap perkembangan media digital.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan praktik produksi konten digital berbasis *smartphone*. Lokasi kegiatan bertempat di Kantor Bawaslu Kabupaten Buleleng, Jalan Bisma Nomor 1X, Kelurahan Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada Selasa, 26 Mei 2026 dengan melibatkan 14 peserta yang terdiri atas staf dan pegawai Bawaslu Kabupaten Buleleng dari berbagai divisi dan bagian kelembagaan. Sasaran kegiatan tidak dibatasi hanya pada bidang humas, karena kebutuhan dokumentasi dan publikasi kegiatan pengawasan, sosialisasi, rapat koordinasi, edukasi kepemiluan, dan program kelembagaan lain juga melibatkan unit kerja yang berbeda. Pelibatan peserta lintas bagian ini dimaksudkan agar kemampuan produksi konten digital tidak hanya bertumpu pada dua orang staf humas, tetapi dapat diperluas menjadi kapasitas kerja kolektif di lingkungan mitra.

Pendekatan yang digunakan adalah pelatihan partisipatif dengan mengombinasikan ceramah interaktif, diskusi, demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, serta evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test*. Pendekatan ini dipilih karena peningkatan keterampilan produksi konten digital tidak cukup dilakukan melalui penyampaian konsep, tetapi memerlukan pengalaman langsung dalam mengambil foto, merekam video, memilih *angle*, mengatur komposisi, menjaga stabilitas gambar, serta melakukan editing sederhana menggunakan *smartphone*. Model pelatihan yang mengutamakan praktik dinilai relevan untuk membangun literasi dan keterampilan digital karena peserta dapat belajar melalui pengalaman, umpan balik, dan koreksi langsung terhadap hasil kerja yang dibuat (Detlor et al., 2022; Palasara et al., 2025). Penggunaan *smartphone* sebagai perangkat utama juga disesuaikan dengan kondisi peserta yang telah memiliki dan menggunakan perangkat tersebut dalam aktivitas sehari-hari, sehingga hasil pelatihan lebih mudah diterapkan secara berkelanjutan.

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah penguatan kompetensi dasar produksi konten digital berbasis *smartphone* untuk menjawab tiga persoalan utama mitra, yaitu keterbatasan sumber daya manusia bidang humas, belum meratanya keterampilan fotografi dan videografi di antara pegawai, serta belum optimalnya pemanfaatan *smartphone* sebagai perangkat dokumentasi kelembagaan. Solusi tersebut diwujudkan melalui penyampaian topik yang berhubungan langsung dengan kebutuhan publikasi pengawasan pemilu dan pilkada, meliputi komunikasi visual digital untuk lembaga publik, strategi konten media sosial, dasar fotografi *smartphone*, dasar videografi *smartphone*, pengambilan gambar kegiatan kelembagaan, penyusunan narasi visual, dan editing

video pendek untuk media sosial. Topik tersebut dirancang agar peserta dapat menghasilkan konten dokumentasi dan publikasi yang lebih informatif, rapi, cepat, dan sesuai dengan karakter platform digital. Pemanfaatan smartphone dipandang relevan karena perangkat tersebut praktis, ekonomis, mudah diakses, dan sesuai dengan kebutuhan publikasi media sosial yang menuntut kecepatan distribusi informasi (Darmawan et al., 2023; Djamal, 2025).

Tahapan pelaksanaan kegiatan disusun dalam lima tahap sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Tahap pertama adalah diskusi awal dengan mitra. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pimpinan Bawaslu Kabupaten Buleleng untuk menggali kebutuhan, kondisi pengelolaan publikasi, serta kendala yang dihadapi dalam dokumentasi kegiatan kelembagaan. Tahap kedua adalah identifikasi permasalahan. Tim merumuskan masalah utama mitra berdasarkan hasil diskusi, yaitu keterbatasan personel humas, keterampilan teknis produksi konten yang belum merata, dan kebutuhan dokumentasi kegiatan yang terus meningkat. Tahap ketiga adalah perumusan solusi dan penyusunan instrumen kegiatan. Pada tahap ini tim menyiapkan alur pelatihan, bahan ajar, contoh praktik, instrumen pre-test dan post-test, serta skenario praktik fotografi dan videografi smartphone. Tahap keempat adalah pelaksanaan pelatihan yang terdiri atas pre-test, paparan materi, demonstrasi, praktik langsung, diskusi hasil praktik, dan post-test. Tahap kelima adalah evaluasi, monitoring, dan publikasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui perbandingan nilai pre-test dan post-test, pengamatan terhadap keterlibatan peserta, serta penilaian umum terhadap hasil praktik foto dan video yang diproduksi selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Gambar 1 menunjukkan bahwa kegiatan tidak langsung dimulai dari pelatihan, tetapi melalui proses diskusi dan identifikasi kebutuhan agar program yang dilaksanakan sesuai dengan persoalan nyata mitra. Alur tersebut juga menegaskan bahwa evaluasi dilakukan setelah praktik sehingga dampak kegiatan dapat diukur melalui perubahan pemahaman peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Pada tahap pelaksanaan, peserta terlebih dahulu mengerjakan pre-test untuk mengetahui tingkat pemahaman awal terhadap fotografi, videografi, dan editing smartphone.

Setelah itu, tim menyampaikan materi inti secara singkat dan terarah, kemudian memperagakan teknik pengambilan foto dan video untuk kebutuhan publikasi kelembagaan. Peserta selanjutnya melakukan praktik menggunakan smartphone masing-masing dengan arahan tim pelaksana. Pada akhir kegiatan, post-test diberikan untuk mengetahui perubahan pemahaman peserta. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan nilai rata-rata dan persentase peningkatan. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga diamati dari partisipasi mitra, kemampuan peserta mengikuti praktik, serta munculnya contoh foto dan video yang dapat menjadi dasar pengembangan konten publikasi kelembagaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Kegiatan, Partisipasi Mitra dan Luaran Program

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menghasilkan penguatan kapasitas peserta dalam memahami dan mempraktikkan produksi konten digital berbasis smartphone untuk mendukung publikasi pengawasan pemilu dan pilkada. Program dilaksanakan secara tatap muka di Kantor Bawaslu Kabupaten Buleleng dengan melibatkan 14 peserta dari berbagai divisi dan bagian kelembagaan. Keberagaman peserta menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan ini karena kebutuhan dokumentasi tidak hanya muncul pada aktivitas humas, tetapi juga pada kegiatan pengawasan, sosialisasi, rapat koordinasi, edukasi kepemiluan, dan agenda kelembagaan lainnya. Dengan

melibatkan peserta lintas bagian, pelatihan ini diarahkan untuk memperluas kemampuan dasar produksi konten digital agar tidak terkonsentrasi pada dua orang staf humas saja.

Partisipasi mitra terlihat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan. Pada tahap awal, Bawaslu Kabupaten Buleleng menyampaikan kebutuhan optimalisasi bidang kehumasan dan membuka ruang diskusi bagi tim pengabdian untuk mengidentifikasi persoalan publikasi digital. Mitra juga membantu menentukan peserta yang relevan, menyediakan tempat kegiatan, menyiapkan fasilitas pendukung, serta mengikuti seluruh rangkaian pelatihan mulai dari pre-test, penyampaian materi, demonstrasi, praktik, diskusi, hingga post-test. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa mitra tidak hanya berperan sebagai penerima program, tetapi juga sebagai pihak yang aktif dalam merumuskan kebutuhan dan mengikuti proses penyelesaian masalah.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa persoalan utama mitra mulai terjawab melalui tiga perubahan. Pertama, peserta memperoleh pemahaman dasar mengenai fungsi konten visual dalam publikasi lembaga pengawas pemilu. Sebelum kegiatan, dokumentasi lebih dipahami sebagai kegiatan pengambilan gambar semata. Setelah pelatihan, peserta mulai melihat foto dan video sebagai bagian dari strategi komunikasi publik yang harus memperhatikan pesan, konteks, komposisi, dan karakter media sosial. Kedua, peserta mulai mampu memanfaatkan smartphone sebagai alat produksi dokumentasi yang praktis. Hal ini penting karena smartphone dapat digunakan secara cepat dalam kegiatan lapangan tanpa harus selalu menunggu perangkat khusus atau personel tertentu. Ketiga, peserta memperoleh pengalaman praktik dalam mengambil foto, merekam video, dan melakukan editing sederhana untuk kebutuhan konten media sosial kelembagaan.

Pelaksanaan kegiatan secara umum berlangsung interaktif. Peserta aktif mengajukan pertanyaan mengenai kendala teknis yang sering muncul ketika mendokumentasikan kegiatan, seperti hasil gambar yang kurang stabil, pencahayaan yang tidak merata, komposisi yang kurang rapi, dan kesulitan menyesuaikan format video dengan platform media sosial. Diskusi juga berkembang pada kebutuhan pengemasan informasi pengawasan pemilu agar lebih menarik bagi masyarakat, khususnya generasi muda pengguna media digital. Peserta juga diberikan penjelasan mengenai pentingnya format video vertikal untuk kebutuhan platform seperti Instagram Reels, TikTok, dan YouTube Shorts. Penekanan pada video vertikal menjadi relevan karena pola konsumsi media digital saat ini semakin didominasi oleh perangkat smartphone, sehingga format vertikal lebih sesuai dengan kebiasaan pengguna dalam menikmati konten digital. Format tersebut tidak hanya efisien secara teknis, tetapi juga memberi pengalaman visual yang lebih personal dan dekat bagi audiens (Mustikawati et al., 2022). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mendorong kesadaran peserta mengenai pentingnya kualitas visual dalam membangun komunikasi publik lembaga.

Dokumentasi kegiatan pelatihan disajikan pada Gambar 2 sebagai gambaran pelaksanaan program, mulai dari penyampaian materi, demonstrasi, hingga proses praktik yang dilakukan peserta.



Gambar 2. Penyampaian materi strategi konten media sosial dan teknik dasar fotografi serta videografi

Gambar 2 memperlihatkan bahwa kegiatan dilakukan dengan memadukan penjelasan singkat dan praktik. Pola ini membuat peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga mencoba langsung teknik yang dipelajari. Praktik menggunakan smartphone masing-masing membantu peserta memahami bahwa perangkat yang telah tersedia sehari-hari dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan dokumentasi kelembagaan yang lebih cepat dan efisien.

Dari sisi luaran, kegiatan ini menghasilkan beberapa capaian. Luanan pertama adalah meningkatnya pemahaman peserta terhadap dasar produksi konten digital berbasis smartphone, yang ditunjukkan melalui kenaikan nilai rata-rata pre-test dan post-test. Luanan kedua adalah meningkatnya keterampilan awal peserta dalam menerapkan komposisi visual, angle pengambilan gambar, stabilisasi video, dan editing sederhana. Luanan ketiga adalah tersedianya dokumentasi foto dan video praktik sebagai contoh awal konten visual yang dapat dikembangkan untuk kebutuhan publikasi kelembagaan. Luanan keempat adalah publikasi kegiatan pada media massa dan media daring lokal sebagai bentuk diseminasi program pengabdian kepada masyarakat. Luanan kelima adalah tersusunnya dasar tindak lanjut berupa kebutuhan pelatihan lanjutan pada bidang editing video, desain grafis media sosial, penulisan naskah konten, dan pengelolaan kalender editorial kelembagaan. Keberhasilan program juga dapat dilihat dari perbandingan kondisi sebelum dan setelah kegiatan. Perbandingan ini tidak

dimaksudkan untuk menyatakan bahwa seluruh persoalan publikasi telah selesai dalam satu kali pelatihan, tetapi menunjukkan perubahan awal yang terukur dan dapat dijadikan dasar penguatan program berikutnya. Secara ringkas, perbandingan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan kondisi sebelum dan setelah kegiatan pengabdian

Aspek	Sebelum kegiatan	Setelah kegiatan
Kapasitas SDM publikasi	Dokumentasi dan publikasi lebih banyak bertumpu pada bidang humas yang personelnya terbatas.	Peserta lintas bagian memperoleh pemahaman dasar sehingga dukungan dokumentasi mulai dapat diperluas.
Pemanfaatan perangkat	Dokumentasi cenderung bergantung pada perangkat khusus dan belum semua pegawai percaya diri menggunakan smartphone.	Smartphone mulai dipahami sebagai perangkat produksi konten yang praktis untuk kegiatan rutin dan lapangan.
Pemahaman teknis	Nilai rata-rata pemahaman awal peserta berada pada 58,57 dan masih terdapat kekurangan pada komposisi, angle, stabilisasi, dan editing.	Nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 92,86 dan peserta mulai mampu menerapkan teknik dasar produksi konten.
Alur kerja publikasi	Dukungan konten dari unit kerja lain belum berjalan merata karena keterampilan produksi belum tersebar.	Mulai terbentuk kesadaran kerja kolaboratif untuk mendukung kebutuhan dokumentasi dan publikasi antardivisi.
Luaran awal	Konten visual kelembagaan masih perlu diperkuat dari sisi kualitas visual, narasi, dan kesiapan unggah.	Peserta menghasilkan contoh foto/video praktik dan kegiatan terpublikasi pada media massa/daring lokal.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dampak kegiatan terjadi pada aspek pengetahuan, perangkat, alur kerja, dan luaran awal. Perubahan paling menonjol terdapat pada peningkatan pemahaman teknis peserta serta terbukanya peluang kerja dokumentasi yang lebih kolaboratif. Dengan demikian, kegiatan ini mulai menjawab masalah mitra berupa keterbatasan SDM humas dan belum optimalnya pemanfaatan smartphone dalam dokumentasi kelembagaan.

Peningkatan pemahaman peserta diukur melalui pre-test dan post-test yang diberikan kepada 14 peserta. Instrumen evaluasi memuat indikator dasar produksi konten digital berbasis smartphone, meliputi pemahaman komposisi fotografi, angle pengambilan gambar, pencahayaan, teknik videografi, fungsi dokumentasi visual, dan penggunaan aplikasi editing video mobile. Hasil perbandingan nilai rata-rata pre-test dan post-test ditampilkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Grafik peningkatan pemahaman peserta berdasarkan nilai rata-rata pre-test dan post-test

Gambar 3 memperlihatkan bahwa nilai rata-rata pre-test peserta berada pada angka 58,57, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 92,86. Selisih peningkatan mencapai 34,29 poin atau sekitar 58,5 persen dibandingkan nilai awal. Data ini menunjukkan bahwa metode pelatihan yang menggabungkan penjelasan singkat, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap produksi konten digital berbasis smartphone. Peningkatan tersebut juga terlihat selama praktik, ketika peserta mulai mampu menentukan komposisi gambar yang lebih rapi, memilih angle yang lebih sesuai, mengurangi guncangan pada video, dan menyusun konten sederhana untuk kebutuhan publikasi media sosial.

3.2 Pembahasan, Dampak dan Implikasi Tindak Lanjut

Dampak kegiatan dapat dilihat pada level individu dan kelembagaan. Pada level individu, peserta memperoleh pengetahuan dan pengalaman praktik yang meningkatkan kepercayaan diri dalam menggunakan smartphone untuk mendokumentasikan kegiatan. Peserta yang sebelumnya belum terbiasa mengatur komposisi, angle, pencahayaan, dan stabilisasi video mulai memahami bahwa kualitas visual dapat ditingkatkan melalui teknik

dasar yang sederhana. Pada level kelembagaan, kegiatan ini membuka peluang penguatan sistem dokumentasi yang lebih fleksibel karena dukungan produksi konten tidak hanya berada pada bidang humas. Ketika staf dari divisi lain memiliki kemampuan dasar, dokumentasi kegiatan dapat dilakukan lebih cepat, terutama pada agenda yang berlangsung bersamaan atau kegiatan lapangan yang membutuhkan respons segera.

Dampak lain yang muncul adalah meningkatnya kesadaran bahwa publikasi pengawasan pemilu dan pilkada membutuhkan konten yang informatif, kredibel, dan mudah dipahami masyarakat. Dalam konteks lembaga publik, kualitas visual tidak dapat dipisahkan dari kualitas pesan. Foto dan video yang rapi dapat membantu audiens memahami konteks kegiatan, mengenali pesan pengawasan, dan membangun persepsi positif terhadap keseriusan lembaga dalam menyampaikan informasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa elemen visual yang dirancang dengan baik dapat memperkuat engagement dan persepsi audiens terhadap konten digital (Azhari et al., 2024; Thifalia & Susanti, 2021). Oleh karena itu, peningkatan keterampilan teknis peserta juga memiliki implikasi terhadap kualitas komunikasi publik lembaga.

Dari sisi efektivitas pendekatan, keberhasilan kegiatan dipengaruhi oleh kesesuaian metode dengan kebutuhan peserta. Pelatihan yang terlalu teoritis berisiko sulit diterapkan dalam aktivitas kerja sehari-hari. Sebaliknya, kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung membuat peserta dapat segera mengaitkan materi dengan pengalaman mereka saat mendokumentasikan kegiatan kelembagaan. Pendekatan ini selaras dengan pembelajaran berbasis pengalaman, yakni proses belajar yang terjadi ketika peserta mencoba, merefleksikan, dan memperbaiki praktik secara langsung (Kumari, 2024). Hal tersebut juga menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh materi pelatihan yang diberikan, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi penyampaian yang mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi peserta secara inklusif dan responsif (Solihati & Aulia, 2025). Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai komposisi dan pengambilan video, tetapi juga mencoba menerapkannya pada situasi yang menyerupai kebutuhan kerja lembaga.

Dari sisi efektivitas pendekatan, keberhasilan kegiatan dipengaruhi oleh kesesuaian metode dengan kebutuhan peserta. Pelatihan yang terlalu teoritis berisiko sulit diterapkan dalam aktivitas kerja sehari-hari. Sebaliknya, kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik langsung membuat peserta dapat segera mengaitkan materi dengan pengalaman mereka saat mendokumentasikan kegiatan kelembagaan. Pendekatan ini selaras dengan pembelajaran berbasis pengalaman, yakni proses belajar yang terjadi ketika peserta mencoba, merefleksikan, dan memperbaiki praktik secara langsung (Kumari, 2024). Dalam kegiatan ini, peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan mengenai komposisi dan pengambilan video, tetapi juga mencoba menerapkannya pada situasi yang menyerupai kebutuhan kerja lembaga.

Kendati demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan. Durasi pelatihan yang hanya berlangsung satu hari menyebabkan materi editing video dan pengelolaan konten media sosial belum dapat dibahas secara mendalam. Padahal, editing merupakan tahap penting untuk menyusun pesan visual yang lebih utuh, menambahkan teks, memilih musik atau audio, mengatur durasi, dan menyesuaikan format unggahan. Selain itu, kemampuan teknis peserta yang beragam membuat proses pendampingan perlu dilakukan secara bertahap. Beberapa peserta lebih cepat memahami fitur kamera dan aplikasi editing, sedangkan peserta lain membutuhkan waktu lebih panjang untuk mencoba dan mengulang praktik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan dasar perlu dilanjutkan dengan pendampingan lanjutan agar peningkatan pemahaman benar-benar berubah menjadi kebiasaan kerja.

Implikasi tindak lanjut dari kegiatan ini adalah perlunya penyusunan pola kerja publikasi yang lebih terstruktur di lingkungan mitra. Bawaslu Kabupaten Buleleng dapat mengembangkan panduan sederhana mengenai standar dokumentasi kegiatan, daftar kebutuhan shot, format video untuk media sosial, pembagian tugas dokumentasi antardivisi, dan alur kurasi sebelum konten dipublikasikan. Selain itu, kegiatan lanjutan dapat difokuskan pada empat bidang, yaitu editing video tingkat lanjut, desain grafis media sosial, penulisan naskah konten pendek, dan manajemen kalender editorial. Tindak lanjut ini penting agar peningkatan kompetensi peserta tidak berhenti pada kemampuan teknis dasar, tetapi berkembang menjadi sistem publikasi digital yang lebih konsisten dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini efektif sebagai intervensi awal untuk memperkuat kompetensi produksi konten digital berbasis smartphone di lingkungan Bawaslu Kabupaten Buleleng. Peningkatan nilai evaluasi, keterlibatan aktif peserta, tersedianya contoh hasil praktik, dan munculnya rekomendasi tindak lanjut menjadi indikator bahwa program memberikan dampak nyata bagi mitra. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan peserta, tetapi juga membuka ruang pembenahan alur komunikasi publik lembaga agar lebih adaptif terhadap kebutuhan media digital.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui optimalisasi kompetensi produksi konten digital berbasis smartphone menunjukkan bahwa kebutuhan mitra sebagaimana diuraikan pada pendahuluan dapat dijawab

melalui pelatihan yang menggabungkan identifikasi masalah, penyampaian materi terarah, demonstrasi, praktik langsung, dan evaluasi hasil belajar. Persoalan utama mitra berupa keterbatasan sumber daya manusia bidang humas, belum meratanya keterampilan dokumentasi visual, serta belum optimalnya pemanfaatan smartphone mulai teratasi melalui keterlibatan 14 peserta lintas bagian yang memperoleh pemahaman dasar fotografi, videografi, dan editing sederhana untuk kebutuhan publikasi kelembagaan. Peningkatan nilai rata-rata dari 58,57 pada pre-test menjadi 92,86 pada post-test memperlihatkan bahwa program memberikan dampak nyata terhadap pengetahuan peserta, sementara praktik langsung menunjukkan bahwa smartphone dapat digunakan sebagai perangkat produksi konten yang praktis, ekonomis, dan sesuai dengan kebutuhan publikasi pengawasan pemilu dan pilkada. Kegiatan ini juga mendorong pola kerja dokumentasi yang lebih kolaboratif sehingga publikasi tidak hanya bergantung pada jumlah staf humas yang terbatas. Walaupun demikian, penguatan kemampuan editing, desain konten, dan pengelolaan media sosial masih memerlukan pendampingan lanjutan agar hasil pelatihan berkembang menjadi sistem komunikasi publik yang lebih terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga memberi dasar penting bagi pengembangan publikasi digital lembaga pengawas pemilu yang lebih informatif, responsif, dan mudah diakses masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnira, E. (2024). *Optimalisasi Media Sosial sebagai Sarana Publikasi Pengawasan Pemilu 2024: Kasus Bawaslu Kota Tanjungpinang Optimizing Social Media as a Means of Oversight of the 2024 Election: The Tanjungpinang City Bawaslu Case*. 3(March 2023), 47–60. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss1.art4>
- Alghan, A. S., Hafiedh, F., Louis, M., Birru, V., & Pratama, U. (2025). Kecurangan Pemilihan Presiden di Indonesia pada tahun 2024 : Analisis Kasus dan Dampaknya terhadap Demokrasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 24(10), 514–520.
- Altin, M. Z., Basalamah, A., & Hamson, Z. (2025). Pelatihan Citizen Report Memanfaatkan Smartphone untuk Mendukung Penyebaran Informasi Melalui Website Desa Borisallo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8783–8794.
- Aprilla, S. (2025). Pelatihan Videografi Berbasis Smartphone bagi Siswa SMAN 15 Garut. *Civitas : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1–13.
- Azhari, M. H., Kunci, K., & Interaktif, D. (2024). Peran Visual dalam Meningkatkan Engagement Pengguna di Situs Web Berita. *Jurnal Komunitas Literasi*, 1(1), 11–18.
- Bidja, I. (2024). Fungsi Pengawasan Partisipatif Dalam Mewujudkan Pemilu Demokratis Tahun 2024. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)*, 6(1), 2034–2041.
- Damayanti, A., Delima, I. D., & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif pada Akun Instagram @ rumahkimkotatangerang). *Jurnal Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema (PIKMA)*, 6(September), 173–190.
- Darmawan, I. G. N. A., Pramiswa, I. G. A. N. A. Y., & Wasisto, R. H. (2023). Pelatihan Promosi Digital dan Foto Produk Menggunakan Smartphone Bagi Tim Kreatif Pojok UMKM Desa Nagasepaha. *Sevanam*, 02(02), 127–137.
- Detlor, B., Julien, H., Rose, T. La, & Serenko, A. (2022). Community-led digital literacy training : Toward a conceptual framework. *Journal of the Association for Information Science and Technology*, July 2021, 1387–1400. <https://doi.org/10.1002/asi.24639>
- Djamal, M. F. (2025). Pelatihan Penggunaan Ponsel Pintar untuk Produksi Video Jurnalisme Warga bagi Pelajar dan Mahasiswa. *Jurnal Pustaka Dianmas*, 5(2), 275–283.
- Hendro, F., Putro, A., & Setiawan, T. (2026). Memaksimalkan Fotografi Smartphone dan Smart Bermedia Social Dalam Meningkatkan Kegiatan UMKM Desa Kiringan Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Abdira*, 6(1), 877–882.
- Komara, D. A., & Widjaya, S. N. (2024). Memahami Perilaku Informasi Gen-Z dan Strategi Melawan Disinformasi : Sebuah Tinjauan Literatur Penggunaan Media Sosial. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 10(2), 155–174.
- Kumari, W. (2024). Implementasi Metode Pembelajaran Experiential Learning. *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer*, 6(1), 39–50.
- Manangkabo, A., Wilar, W. F., & Tulung, T. E. (2023). Efektivitas Sosialisasi Pengawasan Partisipatif Oleh Bawaslu Manado Kepada Mahasiswa Pada Pilkada 2020 Di Kota Manado. *Eksekutif*, 3(3), 1–6.
- Mulyono, T. T. (2023). Fotografi Kehumasan , Media Komunikasi dan Media Dokumentasi di Media Sosial Instagram Public Relations Photography , Communication Media and Documentation Media on Social Media Instagram. *MEDIALOG:Jurnal Ilmu Komunikasi*, VI(1), 147–154.
- Mustikawati, R., Sadewa, G. P., & Fadholi, M. A. (2022). Vertical Video Trends Among Amateur Digital Platform Users as an Alternative for Film Production. *Journal of Urban Society's Arts*, 9(2), 129–136.
- Palasara, N., Yuliandari, D., & Natong, A. (2025). Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Smartphone Untuk Bisnis Digital Pada PKK Kutilang Rw 07 Perumahan Papan Mas Tambun. *Jurnal Abdimas*, 4(4), 142–146.
- Papani, Y. P., Komaruddin, & Setiawan, M. A. (2025). Penggunaan Media Sosial Sebagai Media Komunikasi. *Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi Dan Komunikasi (JTIK)*, 16(1), 90–99.
- Rifqi, M., & Rokhman, I. (2026). Strategi Manajemen Produksi Konten Digital di Bagian Humas Kementerian Agama Kota Surabaya : Studi Kasus Pembuatan Desain dan Reels Instagram. *The Commecium*, 10(3), 62–68.
- Sarah, E. M., Hia, N., Siregar, M., Komunikasi, F., Studi, P., Sari, U., & Indonesia, M. (2025). Optimalisasi Komunikasi Damai Dalam Menyongsong Pilgubsu 2024 Pada Warga Kelurahan Mangga. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 321–326. <https://doi.org/10.47065/jpm.v5i3.2265>
- Solihati, A. T., & Aulia, N. R. (2025). Pelatihan Media Publikasi dalam Hubungan Masyarakat untuk Meningkatkan Kualitas

Pengurus di Yayasan Kota Maju Gemilang. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 7(2), 99–104.

Thifalia, N., & Susanti, S. (2021). Produksi Konten Visual Dan Audiovisual Media Sosial. *Jurnal Common*, 5. <https://doi.org/10.34010/common>

Zainal, A., Raden, M., Sunendar, D., Indri, T., Amandangi, D. P., & Wibowo, L. A. (2025). Komunitas Daluwang Desa Cikedung Lor Indramayu Abstrak Daluwang telah tercatat sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTBI) Program diseminasi teknologi dan inovasi dengan judul “ Strategi Pemberdayaan Masyarakat : Penguatan Keterampilan Kreatif P. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 08(02), 294–300.